

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PROFIL KEHIDUPAN ORANG BAJO
DI KEPULAUAN TUKANG BESI
(KAJIAN STRATEGI ADAPTASI EKOLOGI BUDAYA)

OLEH

Drs. LA. ODE MURTIKAM, M. Pd, dkk



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ- UT KENDARI
1998

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : PROFIL KEHIDUPAN ORANG BAJU
DI KEPULAUAN TUKANG BESI
(Kajian Strategi Adaptasi
Ekologi Budaya)

b. Bidang Penelitian : Ilmu Sosial

2. Ketua Peneliti

a. Nama : Drs. La Ode Muharam, M.Pd.
b. NIP : 131 641 588
c. Golongan/Pangkat : IV/a /Pembina
d. Jabatan : Lektor
e. Fakultas : Keguruan & Ilmu Pendidikan

3. Anggota Peneliti

a. Jumlah anggota : 2 (dua) orang

b. Nama Anggota

1. Drs. La Ode Dirman, M.A.
NIP : 131 479 153
Gol/Pangkat : III/d
2. Dra. Wa Ode Sifatu, M.A.
NIP : 131 685 474
Gol/Pangkat : III/c

4. Lama Penelitian : 180 jam/ 18 minggu

5. Biaya Penelitian : Rp. 4.079.500,-

Kendari, 14 September 1998



Mengesahkan:

Kepala UPBJJ UT Kendari,

DR. Tipe Hafid, M. Pd.
NIP. 130 289 042.

Menyetujui:

Kepala PSI - UT

DR. TIAN BELAWATI
NIP. 131 569 974.

Ketua Peneliti,

Drs. La Ode Muharam, M. Pd.
NIP. 131 641 588.

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian UT

WBFU SIMAMJUNTAK, M.Ed., Ph.D
NIP. 130 212 017



RINGKASAN

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas yang unit mendiami pesisir pantai Kepulauan Tukang Besi adalah orang Bajo. Profil kehidupan mereka memiliki spesifikasi sebagai nelayan, pengolah hasil-hasil laut dan batu karang. Mereka mendiami desa-desa terapung yang kumuh dan tidak teratur yang menjorok kelaut 100 meter pada kedalaman 1-3 meter saat air pasang. Mereka memisahkan diri dari komunitas non Bajo sebagai satu kelompok sosial yang memiliki tradisi kehidupan maritim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab orang Bajo menggunakan eksploitasi penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak yang dapat merusak biota laut dan ekosistem lingkungan. Seraligus untuk mengungkapkan konsepsi mereka terhadap lingkungan kaitannya dengan sikap keberlanjutan mereka pada pemukiman terapung serta pengolahan batu karang secara bebas dan tidak teratur sebagai tempat persemaian ikan.

Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi pada kelompok sosial Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi dan Matigola Kecamatan Kaledupa di guguran Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Buton. Kedua tempat ini dihuni orang Bajo sejak tahun 1942.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor penyebab yang melatar belakangi orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi menggunakan eksploitasi penangkapan ikan dengan bahan peledak adalah faktor Psiko-sosial dan faktor-faktor ekonomi.

Faktor psiko-sosial penangkapan ikan dengan penggunaan bahan peledak dilakukan orang Bajo sebagai tindakan protes dan kecemburuan sosial terhadap kelompok nelayan non Bajo telah menggarap lahan potensial mereka secara maksimal dengan menggunakan redi (batu raksasa), bagan terapung dan kapal-kapal ikan di lepas pantai penangkapan tradisional mereka. Sebagai dampaknya hasil tangkapan mereka setiap hari semakin menurun.

Faktor ekonomi, penangkapan ikan dengan penggunaan bahan peledak dilakukan orang Bajo untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka dengan biaya yang lebih murah dan waktu yang lebih singkat memperoleh hasil yang lebih banyak. Dampak dari penangkapan ikan dengan cara tersebut 60 persen terumbu karang karang di Kepulauan Tukang Besi dalam kondisi rusak berat (Hasil Penelitian Yayasan Wallacea, 1996 dan Pusat Studi Lingkungan Unhalu dalam Media Kita, 8 Juni 1998).

Sikap keberlanjutan mereka pada pemukiman terapung di dasarkan pada budaya dan tradisi yang telah mengakar. Tradisi tersebut telah membentuk karakter orang Bajo menjadi suku laut yang seluruh kehidupannya tergantung pada sumber daya laut. Sedangkan pengolahan batu karang secara bebas dan tidak teratur berkaitan dengan kebutuhan penataan pemukiman serta pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat dan Ridho Allah S.W.T. penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Sebagai suatu penelitian sosial pengumpulan data dilakukan dalam setting alami dimana tantangannya tidak sedikit. Tantangan tersebut kerkaitan dengan letak geografis daerah penelitian Kepulauan Tukang Besi sangat terpencil, terletak di perairan laut Banda yang kondisi alamnya tidak menentu. Akan tetapi dengan ketekunan tim peneliti tugas itu dapat dilakukan dengan baik.

Penelitian tersebut berjudul: " Profil Kehidupan Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi (Kajian Strategi Adaptasi Ekologi Budaya) " dilaksanakan atas biaya dari Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka dengan kontrak Nomor: 2792/J31.7.4/PL/1998 tanggal 20 April 1998 dan berakhir pada tanggal 28 September 1998.

Orang Bajo terkenal sebagai masyarakat tertutup (close community) yang sulit memberikan informasi tentang diri mereka dan kehidupannya. Dengan kesabaran dan pendekatan-pendekatan persuasif data yang diperlukan satu-persatu dapat terungkap.

Dengan selesainya penelitian ini sepatutnya kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka
3. Kepala Pusat Studi Indonesia (DR. TIAN BELAWATI)
4. Kepala UPBJJ-UT Kendari
5. Camat-Wangi-Wangi dan Camat Kaledupa atas dukungannya.
6. Kepala Desa Mola, Kepala Desa Mantigola beserta seluruh informan yang dengan arif dan jujur memberikan informasi.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya khususnya bagi kajian pengembangan desa-desa terapung dan desa-desa maritim.

Kendari, 14 September 1998

Ketua Tim Peneliti

ttd

LA ODE MUHARAM

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pendekatan Ekologi Budaya	11
B. Tipe dan Mekanisme Adaptasi	14
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Rancangan Penelitian	21
B. Proses Penelitian	21
C. Focus Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan data	23
E. Teknik Analisis data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. gambaran umum Lokasi Penelitian	25
1. Etos dan Pandangan hidup orang Bajo	27
2. Pola Pemukiman Orang Bajo	34
3. Letak dan Bentuk Pemukiman	37
4. Sarana Transportasi	38

	v
5. Budaya dan Tradisi orang Bajo	39
6. Agama dan Kepercayaannya	45
7. Pandangannya Tentang Pendidikan	46
B. Karakteristik Kehidupan orang Bajo	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Jumlah Penduduk dan KK	50
Tabel 2.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Jenis Pekerjaan	51
Tabel 3.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Tingkat Pendapatan (per KK Perbulan).....	53
Tabel 5.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Jumlah Tanggungan dalam Keluarga	54
Tabel 6.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Lampu Penerangan yang digunakan dalam Rumah Tangga	55
Tabel 7.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Jenis Sumber Air Minum yang digunakan	56
Tabel 8.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Tempat Buang Air Besar	57
Tabel 9.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Tempat Pembuangan Sampah	58
Tabel 10.	Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Tempat Penangkapan Ikan	59

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang orang Bajo sebagai nelayan tradisional banyak mendapat sorotan berbagai kalangan akhir-akhir ini. Perhatian yang meningkat ini terutama disebabkan bahwa negara kita adalah negara maritim dengan wilayah laut yang sangat luas, yakni 3,1 juta km² atau sekitar 62% dari seluruh wilayah Indonesia. Wilayah laut yang luas ini menyebabkan kegiatan ekonomi penduduk, khususnya orang Bajo secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Potensi sumber daya perikanan diperairan Indonesia sebesar 4,5 juta ton/pertahun dan ZEE Indonesia sebesar 2,1 juta ton/pertahun atau keseluruhannya 6,6 juta ton/pertahun. Sedangkan pemanfaatannya baru sekitar 21% sementara di beberapa daerah sudah terjadi over eksploitasi yang membahayakan kelestarian lingkungan (Nontji, 1987: 6-7). Data tahun 1995 menunjukkan bahwa produksi perikanan laut adalah 2,765 juta ton atau 40% pemanfaatannya dari 6,7 juta ton pertahun (Kompas, 19-10-1995).

Masalah eksploitasi jalan pintas sesungguhnya adalah masalah yang kompleks untuk kita sorot dari berbagai sudut pandang. Pada umumnya sorotan oleh berbagai kalangan selalu melihat dari sudut pandang aktivitas yang dilakukan nelayan tradisional umumnya dengan sistim teknologi tradisonalnya,

pada hal peralatan modern justru yang lebih membahayakan kelestarian lingkungan. Sebagai contoh berdasarkan perkiraan FAO (organisasi pangan dan pertanian PBB) bahwa penangkapan ikan dengan cara-cara modern yang berkembang cepat setelah perang dunia II sampai awal tahun 80-an menyebabkan penurunan penangkapan ikan di laut lepas. Hal itu terjadi karena diperkirakan 70 % dari cadangan kekayaan laut dieksploitasi berlebihan (Kompas, 18-10-1995).

Terhadap masyarakat nelayan Mubiyanto (1984: 25) mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat pantai lebih diidentikan dengan masyarakat nelayan, sebab mayoritas penduduknya bergerak dibidang penangkapan ikan atau masyarakat nelayan adalah masyarakat yang pekerjaannya mencari ikan dan bukan modal berupa bibit ikan. Lebih lanjut Dove (1985: 33) mengatakan bahwa masyarakat nelayan berskala kecil hasil tangkapannya adalah untuk konsumsi keluarga dan sebagian dipasarkan. Nelayan seperti ini tidak sepenuhnya bergantung pada produksi perikanan akan tetapi dapat memanfaatkan potensi lain yang ada dilaut seperti terumbu karang, rumput laut dan sebagainya.

Masalah kerusakan terumbu karang serta pencemaran laut seperti pembuangan sampah ini telah menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Hal ini dengan dibentuknya Dewan Kelautan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 77 tahun 1996. Dewan ini dibentuk sebagai upaya meningkatkan pengawasan terhadap usaha eksploitasi dengan jalan pintas,

misalnya perusakan terumbu karang serta menghindarkan laut dari upaya menjadikan tempat pembuangan sampah (Kompas, 17-Oktober 1995). Pembentukan dewan kelautan ini sesungguhnya bukan saja pengawasan terhadap eksploitasi laut dilakukan oleh nelayan tradisional, namun lebih dari itu adalah terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh para nelayan modern baik dari dalam maupun datangnya dari luar Negara Republik Indonesia. Seperti yang dilakukan nelayan Taiwan dan Filipina yang beroperasi diperairan teritorial Indonesia tanpa memiliki surat izin. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber daya perikanan di wilayah teritorial Taiwan maupun Filipina telah mengalami over eksploitasi (Buletin Sapindo, edisi akhir tahun 1996: 13). Terhadap nelayan tradisional yang sering berbagai kalangan melihat mereka dalam kondisi miskin, sementara kurangnya pengkajian bahwa bahwa kegiatan eksploitasi lebih dapat kontrol oleh sosial budaya mereka.

Terhadap nelayan Bajo sebagai obyek kajian spesifik dalam penelitian ini adalah mereka yang yang bermukim dipesisir pulau kepulauan Tukang Besi yang pada beberapa tahun terakhir ini telah mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah. Hal ini berkaitan dengan semakin meningkatnya aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak. Alternatif pemecahan dilakukan Dinas Perikanan dengan jalan memberikan bantuan paket alat tangkap untuk mengalihkan kebiasaan penggunaan bahan peledak dan usaha pemerintah melakukan transigrasi nelayan (Muharom, 1997)

Proyek-proyek pemukiman sebagai usaha mengkedarkan sereka telah menjadi program Depsos secara nasional khususnya di Sulawesi Tenggara sejauh ini belum ditemukan pemecahannya. Kendala selalu ada saja ditemukan oleh para perancang pembangunan misalnya, meskipun sereka telah dibuatkan pemukiman yang layak oleh pemerintah namun dengan berbagai alasan yang dikemukakan orang-orang Bajo untuk kembali kewilayah semula yaitu di laut (Alimaturrahim, 1981).

Pengkajian tentang aktifitas penangkapan ikan oleh nelayan tradisional dengan caranya sendiri, mungkin kita dapat memperoleh gambaran pemahaman terhadap bagaimana permasalahan yang dihadapi petani peladang. Sebagai contoh, beberapa penelitian para ahli terhadap pembangunan pohon yang dilakukan petani tradisional secara liar. Dove (1983) menyatakan bahwa petani di Jawa yang tinggal dekat hutan milik negara, terus-menerus ditekan karena sereka menebang pohon di hutan tersebut secara liar, tetapi jarang atau tidak pernah disebut bahwa tindakan itu didorong oleh pengusaha yang tinggal di kota atau pemerintah sering menafsirkan sebagai ketidak taatan ataupun buruknya sikap mental petani yang terlibat dalam masalah tersebut.

Terhadap masa depan nelayan, Hanson (1974: 21) mengatakan penangkapan ikan seperti halnya bercocok tanam sangat tergantung pada pengetahuan bahan, dan karena itu dihasratkan akan bertambah mahal dari waktu ke waktu sampai bahan bentuk lain ditemukan. Adanya proyek-proyek pemukiman

sebagai sasaran utama kebijaksanaan pembangunan Indonesia dalam rangka memperbaiki kesejahteraan manusia, proyek itu sering mengecewakan, bahwa daerah pemukiman baru belum tentu lebih bebas dari bahaya lingkungan jika dibandingkan dengan tempat asalnya. Pandangan ini berkaitan erat dengan pandangan *stereotype* dari berbagai kalangan, terhadap sikap ketidaktahuan yang dialamatkan kepada penyandang kebudayaan tradisional. Pandangan tersebut diatas nampaknya melihat bagaimana peran pembangunan terhadap masyarakat terasing, namun kurang soalkan bagaimana manfaat masyarakat nelayan untuk pembangunan.

Masyarakat nelayan di Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat terasing yang bermukim di laut. Kriteria keterasingan oleh pihak Departemen Sosial (Ditjen BHT, Depsos, 1970) adalah kelompok masyarakat yang secara geografis terpencil, terisolasi dan secara sosial budaya terasing dan masih terkebelakang dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya. Di Malaysia masyarakat terasing menyebutnya suku asli atau orang laut-kepulauan Rias-Lingga (Lapian, 1987; Sembiring dalam Koentjaraningrat, 1973: 323).

Terhadap masyarakat yang bermukim dipedalaman antara lain masyarakat Dayak masuk dalam kriteria keterasingan, namun sumber daya alam berfungsi vital terhadap tata kehidupan mereka. Fungsi ekonomis dari tanah dan sumber daya alam berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya, kepercayaan dan bahkan politik. Tanah menghubungkan generasi

masa lalu, sekarang dan masa depan (Paulus, et.al, 1969: 69). Kemampuan masyarakat Baduy beradaptasi dengan lingkungannya sejak ratusan tahun lamanya (Iskandar, 1986: 5). Moniaga mengutip pendapat Posey bahwa di Amazonia Brazil dalam proses adaptasinya pada lingkungan, mereka telah mengembangkan teknologi dalam mengembangkan sumber daya alam sehingga mereka dapat hidup tetap berdampingan dengan alam tanpa menurunkan kualitasnya (Rambo, 1983:)

Noran (1979: 265) mengutip pendapat Nidhra, (1976: 103) bahwa bagaimana penduduk hutan tropis yang mendiami pesisir pantai sebelum mereka menggunakan mata kail dan tali pancing, telah menggunakan bermacam-macam supit, busur, anak panah, perangkap dan racun-racun untuk menangkap ikan. Hal ini merupakan teknik khusus yang digunakan pada waktu dan tempat tertentu untuk menangkap spesies ikan tertentu.

Penelitian tentang Masyarakat Bajo yang terkenal sebagai suku laut, sejak lama telah dilakukan oleh para ahli. Menurut Spillner yang dikutip Zainal (1993) bahwa orang Eropa yang pertama kali menulis tentang masyarakat Bajau adalah Tomypires pada tahun 1515, mengatakan bahwa mereka penduduk Makassar adalah bajak laut terbesar di dunia. Di Kendari Sulawesi Tenggara pernah diteliti oleh Vosmaer pada tahun 1831-1834 ia melukiskan bagaimana cara hidup orang-orang Bajo dalam aktifitasnya sebagai penangkap teripang (Cence dan Heeren, Teri.Koentjaraningrat, 1972: 15). Kajian-kajian para ahli yang diprakarsai oleh Japan Foundation-LIFI pada bulan

November 1993 (Pelras, 1993; Lenhart, 1993; Stacey, 1995; Sather, 1995; Revel, 1995; Rahman 1993) umumnya membicarakan bagaimana orang-orang Bajo dalam bentuk "surni" bertempat tinggal dalam perahu sebagai pengembara atau masyarakat nomaden, dalam perahu ini mereka berkelana diperairan Asia Tenggara dalam rangka pencarian nafkaknya.

Kajian-kajian historis sebagai bagian dari Disertasi Lapian (1987: 427-478) mengemukakan bahwa sebagai tulisan pengembara orang laut selalu dihubungkan dengan Johor dan cara hidup mengembara menyebabkan orang laut tersebar diberbagai penjuru Nusantara, dengan demikian sumberi kesan bahwa kekuatan orang laut tidak bersifat lokal melainkan mencakup perairan yang sangat luas. Bagi orang laut ada dua alternatif untuk mempertahankan eksistensinya; bekerjasama dengan kekuatan yang lebih kuat atau berpindah ketempat lain.

Catatan Pelras yang dikutip Rahman (1993) pada penduduk di Perairan Sulawesi Selatan dan Malaya Selatan bahwa orang Bajo menyebut diri mereka "sama" istilah perbatasan suku Bajo dan untuk orang darat atau segala suku di luar kelompok Bajo mereka sebut "orang bagai". Mereka telah mengidentifikasi diri, namun interaksi dengan orang darat sangat penting misalnya, mereka umumnya menguasai dua atau tiga bahasa yaitu bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia disamping bahasa mereka sendiri (Basa Sama). Meskipun sebagian diantara mereka dipandang rendah oleh orang-orang Bugis,

tetapi dapat membentuk suatu hubungan baik dengan masyarakat tetangganya bahkan terjadi hubungan perkawinan. Di Malaysia masyarakat Bajau mencapai 3000 orang, mereka dalam melaksanakan aktivitas melaut menggunakan sistem kalender sebagai pengetahuan terhadap lingkungannya. Disamping itu mereka terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Dalam peta politik Malaysia dan Sabah mereka turut memainkan peranan penting apalagi sejak Sabah terdiri sendiri pada tahun 1963. Di organisasi UMNO masyarakat Bajau mendominasi partai, ditingkat Federal dan di Sabah ada dua orang Menteri dan tiga orang Deputy Menteri adalah masyarakat asli suku Bajau (Rahman, 1993: 12).

Di Sulawesi Tenggara menurut pencatatan yang dilakukan Yayasan Sama pada tahun 1971 populasi orang-orang Bajo diperkirakan telah mencapai 300.000 orang atau 1/4 dari jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Tenggara (Alimaturrahim, 1971). Berdasarkan uraian di atas memberikan indikasi bahwa pada dasarnya orang Bajo ada dimana-mana di wilayah perairan Asia Tenggara. Hal yang mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Daerah terhadap kegiatan pencarian nafkah kelompok masyarakat ini adalah eksploitasi jalan pintas terhadap sumber daya laut khususnya penangkapan ikan dengan bahan peledak, dimana menimbulkan kerusakan serius terhadap biota laut dan terumbu karang yang berakibat rusaknya lingkungan alam secara serius.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi dalam pencarian nafkainya melakukan eksploitasi jalan pintas khususnya penangkapan ikan dengan bahan peledak ?
2. Bagaimana persepsi mereka terhadap ekologi dan ekosistem lingkungan laut yang menjadi sumber kehidupan mereka turun-temurun ?
3. Apa motif-motif mereka sehingga penangkapan ikan secara tradisional yang telah mereka lakukan selama ini terpengaruh dengan penggunaan bahan peledak ?.
4. Bagaimana konsepsi mereka terhadap lingkungan dan sikap keberlanjutan mereka pada pemukiman terapung ?
5. Bagaimana persepsi mereka terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi menggunakan eksploitasi jalan pintas terhadap penangkapan ikan dengan bahan peledak.
2. Mengetahui persepsi mereka terhadap ekologi dan ekosistem lingkungannya.
3. Mengetahui konsepsi mereka terhadap lingkungan dan sikap keberlanjutan mereka pada pemukiman terapung.

4. Mengungkapkan motif-motif mereka sehingga penangkapan ikan secara tradisional terpengaruh penggunaan bahan peledak.
5. Mengungkapkan persepsi mereka terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemukiman masyarakat maritim khususnya orang Bajo diberbagai kawasan kepulauan Sulawesi dalam upaya pemberdayaan mereka, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya serta adaptasi pengembangan desa-desa terapung yang sehat dan dinamis.

UNIVERSITAS TERBUKA

B A B II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Ekologi Budaya

Tesis penelitian ini adalah suatu masyarakat dalam melakukan aktivitasnya adalah cara yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi budaya menurut Bennet (1976: 35-36) dalam pengertian ekologi manusia sudah termasuk di dalamnya. Manusia dalam konsep ini disamakan dengan binatang yang selalu bergerak untuk mempertahankan hidupnya. Namun demikian manusia mempunyai kesadaran diri, dia bukan makhluk yang sifatnya isamen yang tunduk sepenuhnya pada hukum alam, tetapi ia juga bersifat transenden yang mampu mengatasi dan mengendalikan lingkungannya. Manusia dapat mengetahui apa akibat dari tindakannya. Jadi setiap individu dapat menghindari tindakan-tindakan yang membahayakan dan yang lebih penting lagi bahwa tindakan dan hubungan manusia dengan yang lainnya itu didasari oleh pengetahuan dan tujuan tertentu.

Lebih lanjut Moran (1979:19) mengemukakan bahwa ekologi manusia difokuskan untuk mempelajari, memahami dan menjelaskan strategi-strategi manusia dalam ekosistem. Ekologi manusia juga mengacu pada studi hubungan antara manusia dan lingkungannya termasuk di dalamnya faktor iklim,

tanah dan perubahan energi dengan kehidupan spesies lainnya. Hal ini berkaitan pula dengan keseluruhan bentuk hubungannya yang kompleks antara manusia dengan organisme lainnya.

Bennet (1976: 84) mengatakan bahwa studi ekologi manusia harus mempertimbangkan kebudayaan. Inti dari peranan manusia di dalam interaksi organisme dan lingkungan dalam usaha untuk memahami manusia dengan problemanya, baik dari segi biologik dan psikologik maupun dari segi kebudayaan, sosial dan ekonomi. Konsep ekologi budaya menunjukkan hubungan antara lingkungan dan manusia memerlukan adanya konseptual yang mengupas tentang kemungkinan perubahan lingkungan dan degradasi yang terjadi sebagai konsekuensi aktivitas manusia. Adaptasi budaya bukanlah hal yang statis, tetapi hubungan antara manusia dengan alam itu adalah hubungan yang dinamis, keduanya terus beradaptasi dan readaptasi ketika masing-masing berubah akibat pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Rambo, 1983: 6).

Steward (1955) menjelaskan bagaimana memahami efek lingkungan dari budaya atau menjelaskan bagaimana manusia menggunakan budayanya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ia menolak argumen yang menyatakan bahwa budaya dibentuk oleh lingkungan, namun ia juga tidak menempatkan faktor lingkungan pada peran yang pasif, tetapi merupakan proses kreatif yang di dalamnya ada tingkatan-tingkatan dalam penyesuaian hidup (Rambo, 1983: 6). Lebih lanjut Steward (1955: 36) mengemukakan bahwa sebagaimana pandangan holistik semua aspek

budaya saling tergantung satu sama lain, namun saling ketergantungan itu tidak sama untuk semua ciri-ciri. Ia menawarkan konsep inti kultural mencakup pola-pola sosial, politik dan kepercayaan. Konstelasi penggunaan ciri-ciri ini oleh karena sangat berkaitan erat dengan aktivitas subsistensi atau ia bersifat primer, sedangkan aspek lain yang sifatnya sekunder lebih banyak ditentukan faktor-faktor sejarah, inovasi dan difusi. Oleh sebab itu kebudayaan dengan inti kebudayaan yang sama dapat mempunyai wujud yang berbeda (Bennet, 1976: 212). Lebih lanjut Steward (1955: 36) mengusulkan tiga prosedur dalam ekologi budaya; (1) saling berhubungan dari teknologi eksploitasi atau teknologi produktif harus dianalisa, (2) pola-pola perilaku tercakup dalam eksploitasi dari kawasan tertentu oleh suatu teknologi tertentu mesti dianalisa, (3) untuk menjamin sejauh mana jangkauan pola-pola perilaku yang dilibatkan dalam eksploitasi lingkungan mempengaruhi aspek-aspek lain dari budaya. Ia menawarkan konsep yang berbeda dengan pendekatan ekologi manusia maupun sosial yang menyatakan bahwa meskipun perhatian ekologi manusia terhadap budaya, namun sarana analisa masih dipinjam sosiologi yang salah satu konsepnya adalah "komunitas" adalah merupakan suatu abstraksi yang sangat umum dan tanpa makna (Bennet, 1955: 30). Ekologi kultural menyajikan suatu permasalahan bahwa untuk memastikan apakah penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya membutuhkan metode-metode tertentu. Sedangkan yang

dikeembangkan oleh Geertz dengan pandangan cultural ecosystemaisa bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah hubungan saling ketergantungan, karena itu manusia selalu harus menciptakan dan menjaga keseimbangan baru terhadap lingkungan (Bennet, 1976: 116).

B. Tipe dan Mekanisme Adaptasi

Secara terminologi pengertian adaptasi dapat diartikan sebagai; (1) proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) memanfaatkan sumber-sumber terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, (3) proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan situasi berubah, (4) penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, (5) penyesuaian biologis atau budaya sebagai seleksi alamiah (Soekanto, 1987: 7; Tholkah, 1986: 12).

Hanson (1974: 236-237) mengutip pendapat Slobodkin (1968: 187-205) mengidentifikasi empat bentuk yang berbeda dari adaptasi di antara organisme-organisme biologis, yaitu; (1) filogenetik, dimana suatu genotipe (konstitusi genetik individu) beradaptasi secara turun-temurun melalui seleksi alam, (2) modifikasi fisiologis fenotipe (di luar konstitusi fisik individual) sepanjang hidup, tetapi jarak dimungkinkan oleh genotype, (3) belajar perilaku adaptif yang dilakukan selama hidup dan (4) modifikasi budaya melalui suatu kombinasi belajar dan transmisi informasi budaya.

Keempat bentuk adaptasi tersebut memiliki kecapan

berbeda-beda: Adaptasi filogenetis dibatasi oleh jumlah reproduksi dan tingkat pertumbuhan penduduk; modifikasi fisiologis lebih cepat, tetapi tergantung pada perubahan yang cepat dan akomodasi yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan penyusunan kembali jaringan-jaringan tubuh. Belajar perilaku adaptif sedikit dipengaruhi koordinasi penggerak pancaindra dan sistem syaraf yang mungkin cepat (seperti dalam menghindari pemangsa, tetapi sering melalui proses trial-and error yang beragam pada waktu belajar tergantung masalah-masalah yang akan dipecahkan). Sedangkan adaptasi kultural mungkin lebih cepat karena gambaran pengalaman selalui difusi atau secara diatonis melalui akumulasi budaya yang memungkinkan trial-and error.

Definisi adaptasi menurut Bennet (1976:245-246) mengandung istilah penyesuaian yang dilakukan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih lanjut ia menekankan bahwa upaya adaptasi adalah merupakan keterlibatan manusia secara aktif dalam menghadapi perubahan alam dan sekitarnya. Adaptasi sifatnya dinamik dan selalu berkembang yang diwujudkan dalam tindakan-tindakannya. Tindakan itu menjelaskan; (1) bagaimana manusia itu memenuhi kebutuhannya, (2) bagaimana manusia itu menyesuaikan kehidupannya pada lingkungan yang dihadapinya, (3) bagaimana manusia itu membentuk suatu lingkungan, selubungan dengan kehidupannya beserta tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Bennet, 1976: 3-5). Lebih jauh dikatakan bahwa

adaptasi juga sebagai strategik behaviour yang memuat manipulasi rasional manusia dalam rangka menghadapi lingkungan alam dan masyarakat sekitarnya. Dalam manipulasi rasional manusia juga tercakup beberapa hal yang berkaitan dengan; (1) aneka kebutuhan yang dipenuhi manusia, (2) bagaimana manusia melakukan cara-cara pemenuhan kebutuhannya, (3) bagaimana pengaruh kebutuhan dan cara pemenuhannya terhadap manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Haviland (terj, R.G.Soekadijo 1988: 31) mengemukakan bahwa konsep adaptasi sebagai proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan organisme pada lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan pada organisme itu sendiri. Interaksi tersebut bersifat timbal balik dan berfungsi menghasilkan keseimbangan dinamis antara kebutuhan organisme dan potensi yang terdapat dalam lingkungan. Lebih lanjut Haviland mengemukakan bahwa relatifitas setiap adaptasi tertentu, apa yang adaptatif dalam konteks yang satu mungkin sangat tidak cocok dengan konteks yang lain. Misalnya kebiasaan kebersihan para pemburu adalah tepat untuk konteks jumlah penduduk kecil, tetapi rintangan kesehatan yang besar untuk jumlah penduduk yang besar dan menetap (Haviland, Terj. R.G Soekadijo, 1988: 350). Sedangkan Moran (1979: 62) mengatakan bahwa konsep adaptasi adalah merupakan yang terbaru bagi studi ekologi manusia. Pendekatan tersebut memasukan metode-metode keilmuan yang berpengalaman seperti observasi, perilaku, kontrol variabel dan mengangkat teori

dalam penenilaian manusia terhadap lingkungannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada empat indikator keberhasilan adaptasi penduduk, yakni; (1) meningkatkan kesehatan penduduk, (2) meningkatnya penghasilan yang dilihat dari pembelanjaan keluarga, (3) kemasyarakatan yang dapat tercermin dalam hubungan sosial untuk dapat menunjang hidupnya, (4) pengembangan cara hidup yang memungkinkan mereka dapat mempertahankan hidup secara baik.

Cohen (1974: 47) mengatakan adaptasi manusia selalu terjadi pada perubahan genetik akan tetapi lebih bersifat pada peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan secara efektif potensi-potensi energi yang ada dalam habitat fisiknya.

MicElroy dan Townsend yang dikutip Moran (1979: 72-103) mengemukakan bahwa tekanan lingkungan seperti perbedaan iklim, fluktuasi musim, bencana alam atau bencana akibat tindakan manusia menimbulkan respon adaptif. Lebih lanjut dikatakannya bahwa meskipun kebudayaan tidak ditransmisikan melalui genetik, namun terdapat tiga faktor genetik yang penting selubungan dengan kapasitas manusia dalam belajar kebudayaan antara lain; (a) kemampuan berfikir, berbahasa, (b) kemampuan fisik seperti tangan yang secara praktis dapat melakukan koordinasi dengan otak untuk memanipulasi obyek atau membuat alat tertentu, dan (c) kemampuan kerjasama seperti membentuk organisasi sosial untuk segera bersama-sama menghadapi tekanan lingkungan.

Bennet (1976: 271-172) mengemukakan bahwa untuk

beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah manusia dituntut untuk bersifat dinamis. Ada tiga konsep kunci untuk membahas dan memahami dinamika kehidupan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yaitu; perilaku adaptif, (2) tindakan strategi dan (3) strategi adaptif. Perilaku adaptif adalah adaptif behavior yaitu bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan penyesuaian cara-cara mencapai tujuan, melakukan pilihan-pilihan dan penolakan-penolakan untuk melaksanakan tindakan atau keterlibatan dengan maksud beradaptasi. Tindakan strategi atau strategi action adalah tindakan-tindakan yang khusus direncanakan untuk menyelesaikan upaya penyesuaian demi tercapainya kemajuan-kemajuan yang merupakan tujuan dalam proses pemanfaatan sumber daya yang di dalamnya terkandung konsep-konsep rasionalitas, aksialisasi dan berorientasi pada tujuan. Dalam pengertian strategi-tindakan tercakup pula upaya-upaya rasionalisasi, orientasi pada kemajuan, yang mengutamakan hasil dari perilaku manusia. Sedangkan konsep strategi adaptasi sangat lebih khusus pada tindakan-tindakan yang dipilih manusia dalam proses pengambilan keputusannya, karena keberhasilan telah dapat diperkirakan sebelumnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa apakah suatu perilaku adaptif atau mal-adaptif, Bennet (1976: 3) mengemukakan bahwa apa yang adaptif pada seseorang belum tentu adaptif untuk orang lain atau kelompok atau apa yang adaptif untuk manusia mungkin tidak adaptif untuk alam sekitar.

Steward, 1955; Keesing, (1982: 145) menyatakan bahwa ada bagian inti dari sistem sosial budaya yang khusus tanggap terhadap adaptasi ekologis, yaitu; pembagian kerja, ukuran dan stabilitas dari kelompok-kelompok lokal dan penyebarannya dalam suatu wilayah serta ketentuan adaptif untuk alam lingkungannya. Manusia secara tiabal balik berinteraksi dengan lingkungannya dan oleh sebab itu cara adaptasi adalah mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya. Berbagai penyesuaian terhadap tekanan ekologis antara langsung mempengaruhi unsur inti dan struktur sosial. Jika iklim yang beresama tersedianya air atau kesuburan tanah akan menentukan pula bagaimana penyebaran mereka dan bagaimana masyarakat itu mengatur-upaya-upaya produktifitas mereka.

Terhadap perubahan Bennett (1976: 223) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi adalah merupakan akibat dari saling hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan oleh karena perubahan itu maka manusia harus selalu melakukan adaptasi. Dalam proses adaptasi terhadap perubahan tersebut manusia mempunyai pilihan-pilihan yang dikenal dengan "adaptif dinamis". Pendekatan ini menitik beratkan pada tindakan dan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi. Jadi adaptasi manusia sifatnya dinamis dan selalu berkembang, jika kebutuhan belum terpenuhi maka ia akan melakukan tingkah laku adaptif secara individu atau dengan kata lain ia akan melakukan penyimpangan dari sistem yang berlaku untuk menemukan alternatif baru yang

menguntungkan. Konsep ekologi budaya menunjukkan hubungan antara lingkungan dengan manusia memerlukan adanya konseptual yang mengupas tentang kemungkinan perubahan lingkungan dan degradasi yang terjadi sebagai akibat kegiatan manusia. Adaptasi bukanlah hal yang statis, tetapi hubungan antara manusia dan alam itu adalah hubungan yang dinamis dimana keduanya terus beradaptasi dan re-adaptasi, ketika masing-masing berubah akibat satu sama lainnya yang pengaruh-sampengaruhinya (Rambo, 1983 : 6).

Menurut Acheson (1981: 289-293) ada empat strategi adaptasi yang dapat diwujudkan dalam nelayan, apabila memiliki pengetahuan yang rinci mengenai kondisi-kondisi lingkungan laut tertentu, yaitu; (1) penempatan alat perangkap ikan dimana persebaran ikan tertentunya, (2) strategi menghindari bahaya yang bisa merusak atau hilangnya alat perangkap ikan, (3) strategi menentukan waktu, lokasi dan jenis peralatan yang cocok digunakan, dan (4) pengelolaan informasi mengenai wilayah-wilayah perairan yang banyak ikan.

B A B III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk melakukan studi yang mendalam tentang kehidupan orang Bajo di Kepulauan Teluk Besi.

B. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam setting alami dengan tahapan proses sebagai berikut:

Pertama, tahap observasi dan identifikasi lapang untuk menetapkan karakteristik intaran dan situs penelitian ini.

Kedua, tahap penelitian kancang untuk melakukan studi yang mendalam mengenai profil kehidupan orang-orang Bajo dengan variabel sebagai berikut; (1) etos kerja dan pandangan hidupnya dengan indikator; prinsip-prinsip yang melandasi kehidupannya, cita-cita masa depannya, motif-motif kebertahanan mereka, pandangannya terhadap lingkungan, dan persepsinya terhadap eksploitasi sumber daya laut dengan penggunaan bahan peledak; (2) tradisi/budayanya dengan indikator; tradisi kehidupan di laut, tradisi pengelolaan sumber daya laut, tradisi kehidupan di darat dan adat-istiadat dalam kehidupan sosialnya; (3) nilai-nilai yang dianutnya dengan indikator; nilai-nilai tradisi, nilai-nilai

sosial, nilai-nilai spritual yang melandasi kehidupannya; (4) agama dan kepercayaannya dengan indikator; agama yang dianutnya dan kepercayaan tradisionalnya; (5) pendidikan dan pewarisan nilai pada anak-anaknya dengan indikator; persepsinya terhadap pendidikan anak, pola pendidikan di lingkungan keluarga, tatakrama dalam di lingkungan keluarga dan hubungan anak dengan orang tua. Variabel tersebut akan dikaji secara mendalam untuk menjawab permasalahan pokok yang melandasi penelitian ini.

Ketiga, pengolahan dan seleksi data. Pada tahap ini data diolah, diklasifikasi dan diseksi dengan pendekatan trail audit. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh tim peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi yang meliputi; sumber, metode dan membandingkan temuan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Keempat, analisis data dan penyusunan konsep laporan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi, yang meliputi orang Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi dan orang Bajo di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa. Aspek-aspek yang akan dikaji adalah profil kehidupan mereka sebagai orang-orang laut yang sangat spesifik sebagaimana disebutkan di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya data yang diperlukan ada dua jenis, yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer digali dengan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi seluas-luasnya terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder seperti kondisi lingkungan pemukiman, keadaan demografis, sarana/prasarana, tingkat pendidikan rata-rata dan sebagainya dicatat melalui BPS, BPS yang dipadukan dengan data di kantor Kepala Desa sebagai data pendukung yang dilakukan bersamaan pada saat penelitian lapangan. Oleh sebab itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan pengamatan terlibat, yang pedomannya akan disusun tim peneliti secara cermat guna memperoleh data yang valid. Dengan demikian peneliti merupakan instrumen utama.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara diseleksi dan diolah secara manual, kemudian dikelompokkan menurut sifatnya, dianalisis dengan menggunakan pendekatan logika (logical approach) untuk menjawab masalah-masalah pokok penelitian ini.

Data hasil observasi diklasifikasi kemudian ditelaah secara mendalam untuk mengungkap secara naturalistik-objectif profil kehidupan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi sebagai variabel penelitian.

Data hasil wawancara dan observasi tersebut disajikan

secara terpadu dan dituangkan dalam laporan lengkap hasil penelitian. Demikian pula data-data pendukung yang diperoleh melalui analisis dokumen sebagai data sekunder.

UNIVERSITAS TERBUKA

B A B IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kepulauan Tukang Besi adalah gugusan pulau-pulau yang terletak di ujung timur pulau Buton yang terdiri Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia dan Pulau Binongko disingkat (WAKATOBI). Keempat pulau tersebut memiliki bahasa serumpun yang hampir sama. Secara geografis Kepulauan Tukang Besi terletak diantara perairan Laut Banda dan Laut Flores yang kaya akan sumber daya laut, khususnya berbagai jenis ikan.

Dari segi topografinya, pulau-pulau tersebut terdiri dari bebatuan yang tanjung hanya sedikit diantaranya yang memiliki tingkat kesuburan. Penduduk Kepulauan Tukang Besi menggantungkan hidupnya dari jasa transportasi laut dan perdagangan antar pulau. Sedangkan orang Bajo menekuni pekerjaan sebagai nelayan.

Disebut kepulauan Tukang Besi berdasarkan data yang diperoleh dari para informan dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (sejak zaman kolonialisme) pulau-pulau tersebut memiliki ketrampilan sebagai tukang besi (pandai besi) di mana besi baja bekas peralatan mobil, kereta api, kapal laut dari kota-kota lain di Indonesia dibeli masyarakat perantau dari kepulauan

tersebut yang tidak terpakai dibeli masyarakat pulau tersebut selanjutnya diproses secara manual menjadi parang, pacul, pisan, golok dan sebagainya untuk peralatan pertanian, perkebunan, pertukangan, perkakas rumah tangga, peralatan perahu bahkan sampai kepada peralatan pedang yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Hingga penelitian ini peralatan-peralatan tersebut masih ditemukan, menurut keterangan para informan pada saat ini paku besi di Kepulauan Tukang Besi sudah banyak yang sudah petersia karena mahalnya bahan baku, sedangkan perkakas yang selama ini di produksi tinggal untuk keperluan lokal, karena sulitnya memperoleh bahan baku.

Dari hasil diskusi dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa orang Bajo di gugusan kepulauan tersebut bukan penduduk asli, namun tetapi pengembara yang datang secara berkelompok sebagai nelayan untuk menangkap ikan dan hasil-hasil laut lainnya, lama-kelamaan kemudian menetap di kawasan pesisir pantai. Menurut keterangan para informan orang Bajo telah menjelajah dipulau-pulau tersebut sebagai nelayan sejak tahun 1942 dan saat itu masih tinggal dalam perahu (bido), mereka mulai menetap dan membuat rumah-rumah terapung di kawasan pesisir pantai secara berkelompok pada tahun 1945 yang terdiri dari beberapa keluarga. Setelah beberapa tahun kemudian (awal PJPT I) pemerintah daerah menertibkan pemukiman liar dengan resettlement, orang Bajo membentuk pemukiman terapung di pesisir pantai pulau Mangi-

Wangi dan pulau Kaledupa hingga tahun terakhir ini menjadi ratusan kepala keluarga. Sebahagian diantaranya adalah migrasi orang Bajo yang berasal dari BajoE, Luwu (Sulsel) maupun yang berasal dari Bacan (pulau Halmahera) dan Flores (NTT) yang memiliki pertalian kerabat dengan mereka. Perkembangan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi, khususnya di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi dan Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa cukup pesat, yang menurut data terakhir Desa Mola telah mencapai 1674 KK dengan populasi penduduk 3649 jiwa sedangkan desa Mantigola telah mencapai 2727 KK dengan populasi penduduk 4624 jiwa. Hal tersebut sangat memungkinkan karena di kedua pulau tersebut merupakan pulau karang yang kaya akan berbagai jenis ikan yang menguntungkan kehidupan mereka sebagai nelayan. Tradisi kehidupan kehidupan orang Bajo sangat menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki suku bangsa lainnya. Keunikan tersebut adalah

1. Etos Kerja dan Pandangan Hidup Orang Bajo

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi memiliki etos kerja dan pandangan hidup yang amat berlainan dengan orang bagai (komunitas di luar kelompok sosial Bajo). Pandangan tersebut bahwa laut dengan seluruh sumber dayanya adalah milik bersama orang Bajo yang tidak mengenal batas-batas hak orang lain. Atas dasar itu pengelolaan sumber daya laut yang sudah over eksploitasi pada beberapa kawasan dengan pengolahan batu

karang tanpa batas yang dilakukan orang Bajo hingga saat ini tidak dipahami sebagai salah satu bentuk pengrusakan lingkungan. Pekerjaan itu dilakukan, karena mereka menggantungkan seluruh kehidupannya dari sumber daya laut sebagaimana terlukis dari semboyan mereka "lautan adalah milik sama" artinya lautan beserta segala sumber daya alamnya adalah lahan milik bersama orang Bajo. Sedangkan daratan dengan segala sumber daya alamnya adalah lahan milik orang di luar kelompok sosial Bajo. Pandangan tradisional ini merupakan falsafah hidup yang menyuruh kehidupan mereka turun-temurun untuk berusaha, bekerja dan menetap di laut. Lautan bagi orang Bajo tidak sekedar sebagai tempat mencari nafkah sebagaimana nelayan di luar kelompok sosial Bajo, akan tetapi lebih dari itu lautan bagi kelompok sosial ini menjadi nuansa kehidupan mereka yang sebenarnya. Pandangan filosofi tersebut mempengaruhi sikap keberuntungan mereka secara terus-menerus pada pemukiman terapung di pesisir pantai. Salah seorang informan Puto Rahmat (75 tahun) seorang tetua adat suku Bajo sebagai berikut;

Nenek moyang kami memesankan bahwa; biar pun pohon di darat berbunga mutiara dan karang laut berbunga ulat jangan tinggalkan kehidupannya, jika ingin memperoleh keselamatan dan berkah dari Mbo Jenggo dan Mbo Tambira (arwah nenek moyang mereka yang besemayam di laut)

Tradisi kehidupan mereka mencari nafkah di laut selamanya dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Pola mencari nafkah orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi

dikenal dengan cara "polilibu", "Pongka", "Sakai" dan "lama" (Muharas, 1993).

Polilibu, adalah pola mencari nafkah yang dilakukan orang Bajo sekeluarga atau berkelompok pada kawasan laut/karang di sekitarnya, dimana hasil yang diperolehnya dibawa pulang pada hari itu untuk dikonsumsi dan sebagian dijual atau dibarter dengan bahan makanan orang Bagai. Cara polilibu dahulu dilakukan secara tradisional baik dengan alat pancing, panah ikan maupun dengan pukuk/jaring. Sekarang ini cara tersebut telah berkembang setelah adanya para nelayan modern dimana wilayah penangkapan tradisional orang Bajo telah diaasuki orang Bagai dengan alat tangkap yang lebih modern baik dengan menggunakan joran terapung maupun dengan redi. Alat tersebut menghasilkan penangkapan ikan yang lebih banyak dari pada penangkapan secara tradisional, sehingga pasar ikan telah dikuasai dan didominasi orang Bagai, dimana sebelumnya dikuasai orang Bajo. Kecaburuan sosial ini menyebabkan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi mengambil jalan pintas dengan merakit penangkapan ikan menggunakan bahan peledak. Cara tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil (ikan) yang lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat, sebagai upaya mengimbangi orang Bagai tanpa memperhitungkan efeknya negatifnya terhadap lingkungan. Persaingan yang tidak sehat ini menimbulkan kerusakan laut dan karang yang cukup serius. Temuan tim peneliti Yayasan Malasia (1995) terhadap kondisi karang di Kepulauan Tukang

Besi membuktikan bahwa kerusakan karang-karang ikan di pulau tersebut akibat penangkapan dengan bahan peledak telah mencapai 60 % (Wawancara RTI Juni 1976).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan (Juli, 1978 di Desa Mola) tentang motif-motif penggunaan bahan peledak oleh para nelayan lebih dititik beratkan pada motif ekonomi; yakni memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak dengan hasil jual yang banyak dan menghemat, tanpa menghabiskan waktu yang lama sebagaimana cara-cara penangkapan ikan tradisional mereka. Faktor penyebab timbulnya motif tersebut dikalangan para nelayan Bajau yang sebelumnya tidak pernah terjadi diungkapkan (Si Mampu yang juga dibenarkan Dullah 47 tahun) bahwa kalau kami tidak mengabdikan dengan cara itu kami telah kehilangan pencaharian, anak isteri kami akan menderita kekurangan biaya hidup, lahan potensial kami telah digarap secara maksimal orang Bagai (di luar orang Bajau) pada hal kami tidak pernah intervensi pencaharian mereka di darat. Kami tahu akibatnya, tetapi terpaksa kami lakukan untuk mempertahankan hidup, bila ditemukan petugas keamanan laut kami ditangkap. Kami bisa tinggalkan cara itu, asalkan pemerintah selarang orang Bagai menggunakan regdi (jaring ikan yang sangat besar) dan kapal motor penangkap ikan di wilayah penangkapan tradisional kami selama ini.

Dari pernyataan informan yang dikemukakan di atas diperoleh data yang kuat bahwa penangkapan ikan dengan

penggunaan bahan peledak yang telah dilakukan orang Bajo disadari bahwa hal itu dapat berbahaya bagi mereka dan lingkungannya. Faktor tersebut dilakukan orang Bajo sebagai tindakan protes dan keceburuan sosial terhadap kelompok nelayan non Bajo yang telah menggarap lahan potensial mereka. Dengan cara-cara tradisional hasil tangkapan mereka semakin berkurang dan tidak memadai, karena nelayan dari kelompok sosial non Bajo telah menggunakan alat tangkap modern yakni; jaring raksasa (redi) bagan terapung kapal-kapal ikan. Sebagai jalan pintas untuk mengiabangi itu orang Bajo menggunakan bahan peledak. Ketidaksiapan bersaing tersebut lebih disebabkan biaya dan harga perangkap ikan tersebut relatif lebih mahal yang secara umum belum terjangkau nelayan Bajo. Pongka, adalah suatu model/cara pencarian nafkah orang Bajo yang dilakukan untuk menangkap ikan dan mencari hasil-hasil laut pada kawasan yang lebih jauh dari pemukisannya selama 1-4 minggu. Cara tersebut pada umumnya mengikut sertakan anggota keluarga mereka dengan persiapan bekal secukupnya. Hasil tangkapan dan hasil laut yang mereka peroleh dikeringkan (menjadi ikan asin), kemudian dijual setelah kembali. Cara ini seringkali mengorbankan pendidikan anak-anak Bajo, karena harus meninggalkan sekolah dalam waktu tertentu, tak terkecuali pada saat liburan. Sementara itu kalender laut yang digunakan orang Bajo untuk ponka tidak ditentukan oleh waktu libur sekolah, tetapi ditentukan oleh musim, sebagai kalender tradisional orang Bajo dalam melaut.

Berbeda dengan Polilibu, pongka sasaran utamanya adalah karang, sehingga yang dikumpulkan oleh mereka tidak semata-mata ikan, tetapi termasuk hasil laut lainnya; seperti kimah, japing-japing, teripang, lola dan sebagainya. Oleh sebab itu apabila orang Bajo menangkap ikan dengan polilibu perahunya kecil dan apabila ponga perahunya lebih besar (sopa). Pongka, disamping jangka waktunya lebih lama, hasil diperoleh juga bervariasi.

Sakai, adalah salah suatu model pencaharian orang Bajo, baik untuk menangkap ikan maupun mencari hasil-hasil laut secara berkelompok pada salah suatu kawasan yang strategis dalam jangka waktu yang lebih lama (3 - 6 bulan). Berbeda dengan polilibu dan pongka, sakai umumnya dilakukan diperairan Maluku, Flores dan Irian Jaya yang dianggap memiliki potensi sumber daya laut yang lebih kaya, hingga ada diantara mereka telah melewati batas zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang merupakan batas kontinental wilayah perairan Indonesia, memasuki perairan negara tetangga (kasus studi lapangan, pada tanggal 5 Juni 1998 atas orang Bajo di Mola Selatan Kep. Tukang Besi).

Sesuai penuturan lisan para informan yang dihipotesis oleh peneliti bahwa, model pencaharian sakai inilah yang mampu mengangkat dan meningkatkan taraf perekonomian orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi hingga dapat memiliki modal dan sebagian dapat menunaikan ibadah haji (rukun Islam ke 5).

Orang Bajo yang telah berhasil dengan sakai umumnya

telah meninggalkan pekerjaan tradisionalnya sebagai nelayan menjadi pedagang hasil-hasil laut antara pulau misalnya, ke Pulau Bali, Pulau Jawa bahkan sampai ke negara tetangga Singapura. Untuk melakukan Sakai mereka menyewa perahu motor dengan bobot 20 ton keatas dengan sistim bagi hasil. Artinya seperdua hasil yang diperoleh untuk mereka dan seperduanya untuk pemilik modal dan kapal motor. Tidak semua orang Bajo berhasil dengan pencaharian sakai, sesuai dengan yang diperoleh sebagian diantaranya ada yang ditangguhkan menurut penuturan keluarganya mereka telah melewati perairan negara tetangga khususnya Australia tanpa dilengkapi dokumen sehingga mereka diproses masuk penjara (6 bulan - 2 tahun) (catatan lapangan, Juni 1998).

Keterangan para ibu rumah tangga yang suaminya mengalami nasib sial seperti kasus tersebut, mereka umumnya bersabar, dan ikut mengatasi biaya hidup keluarga yang ditinggalkan di atas dengan poliliba.

Lama adalah salah satu cara hidup orang Bajo di Kepulauan Lukang Besi dalam mencari nafkah yang dilakukan secara nomaden dalam waktu yang tidak menentu bersama-sama seluruh anggota keluarganya untuk mencari daerah-daerah baru yang cocok untuk menangkap ikan. Apabila mereka telah menemukan kawasan yang dimaksud mereka tinggal dalam jangka waktu tidak tertentu. Cara ini yang menyebabkan orang Bajo menyebar dan ada di mana-mana diseluruh kawasan perairan pantai nusantara bahkan Asia Tenggara.

Temuan hasil penelitian (Abu Hamid, 1979) mengungkapkan bahwa pengembaraan orang Bajo di nusantara sudah berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa pemukiman mereka yang tertua di Sulawesi seperti Luwuk dan Bajoe (Sulsel) telah dihuni orang Bajo sejak ratusan tahun lamanya (Abu Hamid, 1979).

2. Pola Pemukiman dan Persepsi Mereka.

Pola Pemukiman orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi hingga penelitian ini telah menetap pada pola yang terapan. Sebelumnya (1960 - 1971) tersebar mereka berkelompok pada beberapa desa-desa pesisir. Meskipun tata ruang pemukiman mereka masih sangat kusuh dan mencemari lingkungan akibat pengelohan batu karang secara tidak terkendali dan pembuangan limbah rumah tangga secara sembarangan. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Dinas Sosial Kecamatan Wangi-Wangi mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru telah dua kali merencanakan resettlement pemukiman orang Bajo pada kawasan pesisir pantai "Ouentooe" karena di anggap pemerintah lebih strategis di kepulauan tersebut, namun rencana itu selalu gagal karena mereka tidak setuju.

Hasil wawancara mendalam dengan informan (Dullah, Juli 1978) mengungkapkan bahwa penolakan orang orang Bajo untuk diresettlement karena tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan mereka. Diungkapkan lebih jauh bahwa orang Bajo dalam menentukan tempat pemukiman ada tiga kriteria yaitu; (1) tidak mengganggu kebebasan mereka dalam menjalankan

aktivitasnya, (2) potensial bagi pemasaran hasil tangkapannya (3) tidak menyimpang dari tradisi leluhurnya (pemukiman terapung). Ketiga kriteria tersebut merupakan kunci yang dapat membuat orang Bajo bisa bertahan hidup. Terlepas dari pertimbangan tersebut orang Bajo sulit untuk diukirkan ditempat yang baru. Dalam filosofi kehidupan orang Bajo tidak ada tempat yang menetap, kawasan laut di nusantara ini adalah miliknya yang terpenting tersedianya berbagai sumber daya laut yang dapat menunjang kelangsungan hidup mereka dan keluarganya. Hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang turut dipertimbangkan adalah keterjalanan hubungan sosial-ekonomi dengan penduduk non Bajo disekitarnya. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan kepentingan penjualan ikan hasil tangkapannya guna pemenuhan kebutuhan pokok mereka berupa beras, sayur dan buah-buahan. Analisis data dari berbagai informan terhadap motif-motif yang melandasi sikap kebertahan mereka pada pemukiman terapung adalah dilandasi oleh beberapa motif, yakni:

- (1) motif tradisi yakni; ingin mencari nafkah secara bebas tanpa terikat oleh aturan dan batas-batas hak milik, (2) motif petualangan, bahwa mereka setiap saat tidak terikat dapat mengembara kemana-mana, (3) motif kelayakan hidup menurut ukuran-ukuran mereka sendiri. Motif-motif inilah yang menyebabkan orang Bajo tersebar dimana-mana. Hasil penelitian Muharas (1993) terhadap orang Bajo di Sulawesi Tenggara ditemukan bahwa terdapat 17 desa pesisir konsentrasi

pemukiman orang Bajo mereka hidup secara berkelompok, terpisah dari komunitas lainnya. Anak-anak mereka sebagian tidak pernah sekolah, sedangkan pemukiman mereka terdiri dari rumah-rumah terapung dalam kondisi kumuh dan darurat.

Pemukiman yang demikian itu menggambarkan budaya mereka dan sekaligus orientasi kehidupannya. Di Kepulauan Tukang Besi terdapat dua konsentrasi pemukiman orang Bajo, yaitu: Mola Kecamatan Wangi-Wangi, Mantigola Kecamatan Kaledupa. Pada dua wilayah tersebut dicirikan oleh adanya karang yang kaya akan berbagai jenis ikan. Terutama yang ikan yang berkualitas ekspor seperti ikan karang, dan ikan tuna, dan ikan hiu serta berbagai jenis ikan hias.

Diungkapkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Bajo di dua wilayah tersebut bahwa pada tahun 60-an orientasi orang Bajo hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan lokal masyarakat sekitar. Dengan perkembangan pembangunan yang cukup pesat selama tiga dasawarsa, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks, maka mulai tahun 80-an orientasi tersebut mulai berubah dengan dilakukan usaha motorisasi penangkapan ikan untuk menjangkau kawasan yang lebih luas, mereka telah berusaha untuk meningkatkan pola penangkapan ikan yang berkualitas ekspor. Hal tersebut sebagian telah mengangkat derajat perekonomian orang Bajo di kepulauan tersebut pada posisi yang lebih baik, hingga pemukiman mereka secara berangsur mengalami peningkatan yang positif.

3. Letak dan Bentuk Pemukiman

Letak pemukiman orang Bajo berjarak 1-2 km dari pusat pemukiman orang darat. Bentuk pemukiman mereka terbagi dua; (1) gubuk terapung, (2) bangunan semi permanen pada tumpukan batu karang dipesisir pantai pada kedalaman laut 1 - 3 meter diukur pada saat air pasang. Gubuk terapung yang tidak layak huni (menurut kriteria orang darat) adalah orang Bajo yang secara sosial ekonomi hidup di bawah garis kemiskinan dan merupakan kelompok mayoritas dari seluruh populasi orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi. Rumah semi permanen di atas tumpukan batu karang adalah kelompok orang Bajo yang secara sosial ekonomi telah memiliki tingkat penghasilan menengah ke atas. Kelompok ini relatif kecil jumlahnya, pada umumnya orang Bajo yang telah merubah orientasi pekerjaannya dari nelayan tradisional menjadi pedagang pengumpul hasil-hasil laut, seperti; lola, kepang-japing, rumput laut, teripang, sisik dan sebagainya. Kelompok tersebut adalah orang-orang Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi Kepulauan Tukang Besi. Sedangkan orang Bajo di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa pada umumnya hidup dalam kondisi kemiskinan karena mempertahankan pekerjaan tradisional mereka. Kelompok pertama tersebut merupakan ciri asli budaya dan kehidupan orang Bajo sejak dahulu sebagai pengaruh dari budaya nusa-tenggara. Dalam perkembangan sejak PJPT I hingga PJPT II sekarang ini kelompok orang Bajo di Desa Mola Kepulauan Tukang Besi telah banyak membangun rumah semi permanen di atas tumpukan batu

karang sebagai indikator bahwa perekonomian mereka mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hasil identifikasi yang dilakukan tim peneliti di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi ditemukan 90 persen dari total kepala keluarga telah membangun rumah di atas tumpukan batu karang dengan kondisi semi permanen bahkan beberapa rumah diantaranya dibangun dengan konstruksi permanen. Pada pemukiman orang Bajo di desa tersebut tinggal 10 persen diantaranya yang masih dalam bentuk tancapan tiang di dalam laut dalam bentuk darurat. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan Muharam dkk (1993) terhadap 17 konsentrasi pemukiman orang Bajo di wilayah Kepulauan Sulawesi Tenggara hingga tahun telah terakur menunjukkan bahwa orang Bajo di di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi Kepulauan Tukang Besi secara sosial ekonomi adalah kelompok orang Bajo yang cukup berhasil.

4. Sarana Transportasi

Sarana transportasi orang Bajo adalah keli-keli (sampan) dalam berbagai ukuran. Sarana transportasi ini digunakan untuk menghubungkan pemukiman mereka dengan darat pada saat air pasang, mengambil air tawar disekitar pemukiman orang darat, maupun untuk menjual ikan hasil tangkapannya kepasar-pasar tradisional masyarakat setempat. Bahkan lebih dari pada itu " keli-keli" merupakan transportasi utama untuk semua aktivitas orang Bajo, baik di lingkungannya sendiri maupun di luar lingkungannya.

6. Budaya dan Tradisi Orang Bajo

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi memiliki tradisi maritim yang unik. Tradisi tersebut meliputi acara ritual melaut, pantangan yang tidak boleh dikerjakan, hubungan sosial, tradisi perkawinan, kalender alam dalam mencari nafkah di laut dan sebagainya. Catatan lapangan yang dikuapulkan peneliti dari berbagai informan menunjukkan bahwa tradisi tersebut sangat melekat dalam kehidupan orang Bajo. seperti "sesajen" baik untuk hajatan di lingkungan keluarga maupun "sesajen" persiapan turan melaut. Sesajen ini dilakukan orang Bajo untuk sesajin Raha kepada Papak (yang Maha Kuasa), agar mereka diberikan keselamatan, memperoleh rezeki dan terhindar dari segala bahaya.

1.1. Tradisi Ritual Melaut

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi meyakini dan percaya adanya mahluk penjaga laut yang merupakan penjelmaan arwah leluhur mereka. Mahluk tersebut dapat mempengaruhi segala aktivitas mereka dalam mencari nafkah di laut. Mahluk laut menurut versi kepercayaan orang Bajo ada dua jenis yaitu (1) nantu laut, yakni mahluk laut yang sering mencelakakan perahu dan aktivitas nelayan dalam mencari nafkah, (2) Nho Jenggo yang dipercayai sebagai Nabi Khaidir yang merupakan penguasa laut, Nho Biba dan Nho Tambira adalah arwah nenek moyang mereka yang bersedayan di laut (basa empang). Oleh sebab itu sebelum orang Bajo melaut melakukan

doa/sesajen terhadap Mbo Jenggo dan arwah nenek moyang mereka Mbo Siba dan Mbo Tambira agar mereka diberi rezeki dan keselamatan di laut. Doa dan sesajen itu dilakukan amat sederhana di lingkungan keluarga tetapi luhur. Mereka siapkan tembakau kampung, sirih, pinang, dupa, dan buah-buahan dan nasi ketan atau nasi kuning kemudian membaca mantra yang ditujukan kepada "Mbo Jenggo" agar diberi rezeki dan keselamatan di laut. Lafaz mantranya ini tidak diberitahukan kepada peneliti karena dianggap sangat rahasia dan sebagai puaka yang diwariskan leluhur mereka.

Selubungan dengan tradisi itu ada sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan orang Bajo dan anggota keluarganya selama turun melaut. Pantangan itu adalah; makian (kata-kata kotor), takabbur (rasa sombong), bertengkar suami-isteri, membawa barang pedas seperti lombok dan lada dalam perahu. Bila pantangan itu dilanggar, diakuinya jauh dari rezeki dan keselamatan mereka di lautan terancam.

1.2. Tradisi dalam Kehidupan Keluarga

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi memiliki pola hubungan keluarga besar (extended family), yakni setiap rumah tangga Bajo terdiri dari keluarga besar, suami, isteri, anak, mertua, ipar, kakak/nenek dan seterusnya. Bahkan dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa rumah tangga Bajo yang terdiri dari tiga dapur, yaitu keluarga inti dan anak-anak mereka yang telah berkeluarga. Unitnya meskipun orang Bajo

hidup dalam gubuk terapung yang sangat sederhana, tetapi tidak ditemukan pada orang Bajo atau keluarga Bajo yang menyewa rumah, meskipun satu rumah terapung dihuni oleh 10 orang atau lebih dalam batas maksimal. Hal itu menunjukkan betapa intianya persaudaraan mereka dan kekeluargaan mereka. Kehidupan orang Bajo dalam keluarga sebagaimana dituturkan para informan tidak bertujuan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya (orientasi ekonomi), tetapi berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehingga bisa tenang dan bahagia (orientasi sosial). Kehidupan keseharian mereka di lingkungan keluarga sangat bergairah seolah-olah kehidupan mereka tergantung dari kemurahan alam.

Para informan mengemukakan bahwa pola konsumsi orang Bajo terbilang boros, karena pada umumnya hasil nakhah mereka dihabiskan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan belum membudayakan pola hemat dalam kehidupan mereka. Sehingga beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa orang Bajo di berbagai kawasan pantai propinsi Sulawesi Tenggara hidup dalam pemukiman kumuh dan kemiskinan serta belum tersentuh oleh hasil-hasil pembangunan (Puharasa, 1996: 24).

1.3. Tradisi Perkawinan

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi seluruhnya beragama Islam, oleh sebab itu tradisi perkawinan dikalangan orang Bajo adalah tradisi Islam yang dipadukan dengan budaya yang dianutnya. Adat istiadat dalam pernikahan orang Bajo di

Kepulauan Tukang Besi masih ada yang menganut strata sosial, yakni; golongan Ata, golongan Punggawa dan golongan Lolo Bajo. Akan tetapi tidak semua orang Bajo menganut strata sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, orang Bajo yang nenek moyangnya berasal dari BajoE dan Luwuk Sulawesi Selatan masih menganut strata sosial dalam budaya mereka seperti; upacara adat mappalepa, perkawinan dan sebagainya. Hasil wawancara mendalam dengan (H. Karim, 57 tahun) ialah seorang pemuka adat orang Bajo diketahui bahwa konsep strata sosial bukan budaya asli orang Bajo, akan tetapi merupakan akulturasi budaya dengan masyarakat sekitar dimana mereka berada, bahwa BajoE Kabupaten Watampone dan Malili Kabupaten Luwuk (Sulsel) sebagai pemukiman tertua orang Bajo memiliki tradisi kerajaan dimasa dulu dimana strata sosial dipegang teguh. Sedangkan orang Bajo lainnya yang migrasi dari Flores dan Tondore tidak menganut strata sosial dalam budaya mereka. Penggolongan strata sosial yang dianut orang Bajo adalah sebagai berikut; golongan Ata adalah masyarakat strata bawah, golongan Punggawa adalah masyarakat golongan menengah (masyarakat kebanyakan), dan Lolo Bajo golongan/turunan bangsawan Bajo. Golongan Ata tidak sekufu dengan punggawa dan tidak sekufu dengan Lolo Bajo. Oleh sebab itu golongan Lolo pada masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat ini tidak akan melangsungkan/menyetujui perkawinan anaknya dengan golongan Ata, karena dianggap menurunkan derajat sosial keluarga. Yang lazim terjadi adalah antara sesama Lolo Bajo

dan antara sesama punggawa Bajo, atau antara sesama golongan ata. Menurut penuturan Informan (Durhan, 54 tahun) dari kalangan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa pada zaman sekarang ini strata sosial dalam adat orang Bajo sudah selesah, sulit dipertahankan konsistensinya, disana tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Banyak terjadi pelanggaran adat dan tidak konsistennya pemertan adat mengang teguh tradisi para leluhurnya. Apabila pelanggaran adat-istiadat itu relatif tidak ada sangkut pautnya kecuali sangsi moral sehingga dengan mudah orang melanggarnya, disamping itu zaman pula telah berubah.

Suatu hal yang masih dipertang teguh dalam tradisi perkawinan itu adalah apabila kelompok masyarakat golongan punggawa meminang untuk mempersunting gadis turunan Lolo Bajo maka maharnya dibayar dua kali lipat dari biasanya. Sedangkan turunan ata hanya dapat meminang golongan "Punggawa" atau "lolo" jika sudah mengalami perubahan status, misalnya berpendidikan tinggi, berpangkat atau hartawan.

1.4. Tradisi kehidupan Sosial

Orang Bajo memiliki tradisi kehidupan sosial yang sangat akrab antara sesamanya suku Bajo dari manapun asalnya. Mereka mengidentifikasi diri sebagai suku "sama" yang merupakan lambang persaudaraan sejagat antara orang Bajo dimanapun mereka berada. Tradisi kehidupan sosialnya dilukiskan dalam semboyan mereka "lantan milik sama".

maksudnya lautan dengan segala sumber daya alamnya adalah milik bersama orang Bajo, oleh karena itu baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mereka dapat mengolah potensi sumber laut bagi kesakmuran bersama. Di laut mereka tidak akan pernah mengenal milik orang lain karena itu mereka bebas mengolah sumber daya laut dan hasil-hasilnya. Sementara itu daratan dengan segala sumber daya alamnya adalah milik orang bagai yakni kelompok sosial di laut orang Bajo. Ungkapan itu mengandung makna yang sangat mendalam dimana secara nyata tampak dalam pola kehidupan mereka, bahwa orang Bajo tidak memiliki hak atas tanah dan hingga kini mereka tidak pernah berusaha atau berencana untuk memiliki/membeli tanah di darat, apalagi menetap pemukiman di darat. Kasus resettlement yang pernah dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Kendari terhadap orang Bajo di Pulau Bokori (1975) ke pantai Tapulaga sama sekali tidak berhasil meskipun pemerintah daerah telah menyiapkan rumah-rumah sederhana lahan pertanian, tetapi secara beransur-ansur mereka kembali ke pemukimannya semula. Mereka konsisten pada janji leluhurnya bahwa daratan milik bagai (orang darat), karena itu secara psiko-sosiologis mereka tidak merasa tentram untuk bekerja dan tinggal di darat. Mereka mengidentifikasi diri bahwa lautan dan garis pantai adalah kehidupan mereka. Dari situ orang Bajo hidup dan mencari nafkah. Orang Bajo memiliki sikap kebersamaan yang sangat akrab di lingkungan kelompoknya seolah mereka merupakan satu keluarga besar (*dambarisan*) yang

tak terpisahkan satu dengan yang lain. Rasa kebersamaan ini tampak pula dari pola pemukiman mereka yang memisahkan diri dari kelompok sosial non Bajo.

Orang bajo memiliki satu bahasa persatuan yang disebut "Baong Sama" bahasa asli suku Bajo yang merupakan bahasa pengantar dalam segala aktivitas sosial mereka. Mereka juga menguasai bahasa daerah orang darat disekitar pemukiman mereka, oleh sebab itu apabila bersama-sama orang bagai (orang darat) dalam kegiatan jual beli/bertawar ikan dengan jagung, beras atau buah-buahan mereka menggunakan bahasa orang darat. Sedangkan dalam pergaulan sesama Bajo mereka menggunakan Baong sama (bahasa asli orang Bajo). Uniknya bahasa Bajo ini dibuktikan oleh banyak peneliti seperti; Zakot (1979), Stacey (1979) mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan orang Bajo di Indonesia sama dengan bahasa orang Sama di Semenanjung Malaysia, Bajau di Sabah (Malaysia Timur) dan suku laut di Filipina. Hal itu menunjukkan indikasi yang kuat bahwa mereka merupakan satu kesatuan kelompok sosial yang tersebar dimana-mana.

6. Agama dan Kepercayaannya

Orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi 100 % beragama Islam. Ketaatan terhadap ajaran agamanya sulit dibuktikan secara fisik karena pekerjaan sehari-hari mereka selalu berada di laut. Akan tetapi pada pemukiman mereka terdapat sarana ibadah seperti mesjid/mussalla. Orang tua dan anak-anak

mereka shalat, belajar membaca Al-Qur'an dan hidup sebagai seorang muslim. Dari kajian dan diskusi mendalam dengan para informan di peroleh data yang kuat bahwa orang Bajo memiliki kepercayaan tradisional terhadap ajaran leluhurnya seperti; makhluk-mahluk halus yang bersemayam di laut sebagai bisa mempengaruhi aktivitas mereka, bahkan dapat memberikan bantuan dan pertolongan dalam kegiatan mereka mencari nafkah. Kepercayaan ini bila dikaji dari sudut ajaran Islam merupakan tradisi animisme dan dinamisme yang pernah dianut berbagai suku bangsa di Indonesia sebelum turunya agama samawi (agama wahyu). Para informan mengungkapkan bahwa kepercayaan tradisional tersebut merupakan warisan leluhur mereka, yang secara khas diterima sebagai kekayaan rohani yang tidak bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya. Kepercayaan tradisional yang menitik ajarkan leluhurnya itu diwariskan kepada anak-anak mereka sejak dini di lingkungan rumah tangga, seperti membacakan mantera, memberikan sesajen pada acara tertentu dan sebagainya.

7. Pandangan Orang Bajo Tentang Pendidikan.

Anak-anak Bajo di Kepulauan Tukang Besi umumnya berpendidikan rendah, bahkan banyak putus sekolah, meskipun ada sebahagian kecil di antara mereka telah berpendidikan menengah bahkan berpendidikan tinggi. Akan tetapi dari total komunitas Bajo presentasinya kecil dibandingkan dengan populasi orang Bajo secara keseluruhan. Hasil penelitian

Muharas, dkk, (1993) menunjukkan bahwa sekitar 35 % anak-anak Bajo putus sekolah pada tingkat SD, 17 % pada tingkat SLTP dan 10 % pada tingkat SLTA. Sebagian besar dari angka-angka itu adalah anak-anak perempuan. Kondisi ini disamping faktor sosial-ekonomi, juga berkaitan dengan pola hidup mereka sebagai nelayan yang suka berpindah-pindah, sewaktu-waktu meninggalkan pemukimannya.

Hasil wawancara yang dihisap dari para remaja Bajo dalam wilayah penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak Bajo sangat menginginkan pendidikan luar sekolah yang langsung berkaitan dengan mata pencaharian dari pada pendidikan sekolah yang memerlukan jangka waktu lama. Mereka juga mengakui pentingnya pendidikan sekolah bagi masa depan, akan tetapi kemampuan dan laju mereka tidak memotivasi anak Bajo untuk bersekolah tinggi, justru yang lebih ditekankan adalah keterampilan dan kepandaian menangkap ikan dan pengolahan hasil hasil laut lainnya dengan berbagai peralatan tradisionalnya untuk menunjang kehidupannya yang sederhana. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orang Bajo tidak mempersoalkan anak-anak mereka yang putus sekolah, masalah ini dianggap sebagai soal biasa. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa anak-anak Bajo memang dipersiapkan sejak dini untuk menjadi nelayan. Sedangkan pekerjaan lain merupakan sesuatu yang bersifat insidental.

Pewarisan nilai tradisi di lingkungan keluarga Bajo amat sederhana, tetapi dilakukan lewat pola kebiasaan secara

dini, sehingga pengaruhnya langsung menyatu dengan sikap hidupnya. Sebagai contoh pola pewarisan budaya sebagai nelayan hanya dilakukan orang Bajo dengan mengikutsertakan anak mereka pada pekerjaan itu. Demikian pula tata cara kehidupan dalam keluarga hanya diterapkan dengan contoh-tauladan. Pewarisan nilai seperti itu telah dilakukan orang Bajo sepanjang peradabannya dan pola itu pula merupakan perekat budaya Bajo lestari sepanjang sejarah.

Pewarisan nilai pendidikan lebih ditekankan pada ketaatan atau kepatuhan kepada nilai-nilai agama yang dianutnya serta budaya tradisionalnya, terutama ketaatan kepada perintah "Papu" (Tuhan) dan ketaatan/kepatuhan kepada ajaran leluhurnya. Ketaatan kepada Tuhan dan kepada ajaran leluhur disibolkan orang Bajo sebagai "kunci keselamatan dunia dan akhirat." Atas dasar itu untuk mengumpulkan orang Bajo hanya dengan bantuan pemerintah formal seperti Kepala Desa suatu hal yang sulit dilakukan. Orang Bajo akan mengemukakan berbagai alasan berkaitan dengan kesibukan pencahariannya. Hal ini telah dialami tim peneliti pada beberapa penelitian terdahulu. Mengumpulkan orang Bajo lewat tokoh adatnya jauh lebih mudah, karena berkaitan dengan pandangan filosofi ketaatan kepada leluhurnya sebagai kunci keselamatan dunia akhirat.

Dari hasil-hasil wawancara mendalam dan diskusi dengan tokoh-tokoh adat orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi mengungkapkan bahwa mereka hanya mengenal dua nilai dalam

hidupnya, yakni; nilai-nilai agama dalam wujud ketaatan kepada perintah Tuhan dan nilai tradisi dalam wujud ketaatan kepada ajaran leluhurnya. Dikemukakan informan kunci (Si Kasim, 56 tahun) dari kalangan pemuka agama bahwa hanya mematuhi kedua nilai itu sudah cukup baginya memperoleh " Syorga " dihari kemudian.

UNIVERSITAS TERBUKA

B. Karakteristik Kehidupan Orang Bajo di Kep. Tukang Besi

Untuk mengetahui lebih mendalam karakteristik dan profil kehidupan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel - 1

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi menurut Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

No	Pemukiman	Penduduk	KK
1	Desa terapung Mola	3649	1674
2	Desa terapung Mantigola	4624	2729
	T o t a l	8273	4403

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi memiliki populasi yang cukup besar dan menempati pemukiman terapung yang kumuh dan sangat padat. Dilihat dari segi penataan lingkungan, pemukiman mereka tidak teratur sehingga untuk menata kembali diperlukan adaptasi sosial.

Tabel - 2

Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut Jenis Pekerjaan

No	Uraian	Jumlah	%
1	Nelayan	98	65,34
2	Pengola hasil laut	20	13,33
3	Dagang hasil laut	15	10
4	Dagang umum	12	8
5	Lain-lain	5	3,33
		150	100,00

Secara umum orang Bajo memilih profil sebagai nelayan. Hal itu telah ditekuni orang Bajo semenjak nenek moyang mereka masih tinggal dalam perahu (sope), akan tetapi dalam perkembangan kemudian, khususnya pada tahun terakhir ini sudah banyak diantara mereka yang memilih pekerjaan lain seperti; tersebut pada tabel di atas. Banyaknya populasi orang Bajo yang memilih pekerjaan di luar nelayan berkaitan dengan semakin kompleksnya tuntutan kehidupan sosial mereka, yang justru nelayan bukan satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan orang Bajo sebagaimana anggapan sebagian orang. Kesuksesan mereka pada pekerjaan lain sebagaimana pedagang hasil-hasil laut di Desa Mola membuktikan bahwa sebagian orang Bajo dapat beralih profesi pada pekerjaan lain selain nelayan.

Tabel - 3

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak pernah sekolah	25	16,66
2	Tidak tamat SD	39	26
3	Tamat SD	56	37,33
5	SLTP	16	10,67
6	SLTA	12	8
7	Diploma	1	0,67
8	Sarjana	1	0,67
	Total	150	100,00

Mengamati sebaran data yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi umumnya berpendidikan rendah antara tidak sekolah hingga tamat SD. Sedangkan yang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi relatif lebih kecil jumlahnya.

Rendahnya tingkat pendidikan rata-rata orang Bajo berkaitan dengan persepsi mereka terhadap pendidikan dan tingkat pendapatan kepala keluarga yang justru banyak di antara mereka hidup dalam kondisi kemiskinan.

Tabel - 4

Masyarakat Bajo di Kep. Tukang Besi Menurut
Tingkat Pendapatannya (per KK perbulan)

No	Uraian	Jumlah	%
1	< Rp. 25.000	-	-
2	Rp. 25.000 - Rp. 50. 000	5	3,33
3	Rp. 51.000 - Rp. 75. 000	7	6,67
7	Rp. 76.000 - Rp. 100.000	27	18
8	Rp. 101.000 - Rp. 150.000	55	36,67
9	Rp. 151.000 - Rp. 175.000	20	13,33
10	Rp. 176.000 - Rp. 200.000	10	6,67
11	Rp. 201.000 - Rp. 225.000	9	6
12	Rp. 225.000 - Rp. 250.000	11	7,33
13	> Rp. 250.000	5	4
Total		175	100,00

Dari tabel di atas tampak bahwa masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi pada umumnya berpendapatan rendah. Hanya sekelompok kecil diantara mereka yang berpenghasilan menengah. Hal tersebut berkaitan langsung dengan lapangan pekerjaan tradisional mereka sebagai nelayan yang kurang memberikan prospek yang menggembirakan. Keadaan itu disebabkan ruang-karang ikan di perairan sekitarnya semakin bertambah rusak akibat eksploitasi berlebihan, terutama penggunaan bahan peledak.

Tabel - 5

Masyarakat Bajo Di Kepulauan Tukang Besi Menurut Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

No	Uraian	Jumlah	%
1	1 - 2 orang	20	13,34
2	3 - 5 orang	72	48
3	6 - 8 orang	38	25,34
4	8 - 10 orang	17	11,34
5	10 orang keatas	3	2
Total		150	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi memiliki jumlah tanggungan yang besar. Jumlah tanggungan yang besar itu karena dalam kehidupan orang Bajo menganut konsep keluarga besar (extended family). Konsep keluarga besar itu merupakan budaya asli mereka yang senantiasa hidup dan berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya.

Tabel - 6

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi Menurut Lampu Penerangan Yang digunakan dalam Rumah Tangga

No	Uraian	Jumlah	%
1	Listrik	52	34,67
2	Petromaks/strongking	28	18,67
3	Generator	3	2
4	Lampu dinding	62	41,33
5	lain-lain	5	3,33
		150	100,00

Mengamati data pada di atas tampak bahwa sebagian besar orang Bajo masih menggunakan lampu dinding. Sebagian lain menggunakan petromaks. Sedangkan 34,67 persen yang telah menggunakan lampu penerangan listrik adalah orang Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi.

Sesuai hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa Mola menyatakan bahwa pada pemukiman orang Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi telah memperoleh lampu penerang listrik sejak tahun 1995. Sebelumnya hanya tiga KK menggunakan generator terbatas. Sedangkan orang Bajo di Mantigola hingga penelitian ini masih menggunakan lampu dinding dan petromaks.

Tabel - 7

Masyarakat Bajo Di Kepulauan Tukang Besi Menurut
Jenis Sumber Air Minum Yang di Gunakan

No	Uraian	Jumlah	%
1	Air Sumur	94	62,67
2	Air Ledeng/PAM	48	32
3	Air Sungai	-	-
4	Air Hujan	8	5,33
Total		150	100,00

Air bersih yang digunakan orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi sebagai sumber air minum adalah air sumur dan air PAM. Orang Bajo di Desa Mola menggunakan air PAM sebagai sumber utama air minum. Sedangkan orang Bajo di Mantigola menggunakan air sumur sebagai sumber air minum. Air hujan hanya digunakan sebagai pengganti air tawar bila kehabisan air sumur/PAM.

Tabel - 8

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Basi Menurut Tempat Duing Air Besar

No	Uraian	Jumlah	%
1	di VC Keluarga	50	33,33
2	di Laut	58	38,67
3	di Pesisir Pantai	24	16
4	di VC Umum	18	12
Total		150	100,00

Mengamati tabel tersebut dapat disimpulkan orang-orang Bajo membuang air besar langsung ke laut, sebab VC keluarga dan VC umum yang ada dipemukimannya mereka langsung pembuangannya ke laut.

Sebagian kecil membuang air besar di pesisir pantai, akan tetapi pada saat air pasang limbah rumah tangga tersebut mengalir ke laut sekitar pemukiman mereka. Akibatnya air laut sekitarnya menjadi tercemar. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab kotornya lingkungan pemukiman orang Bajo, karena seluruh limbah keluarga terbuang ke laut di sekitar mereka.

Tabel - 9

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi Menurut Tempat Pembuangan Sampah

No	Uraian	Jumlah	%
1	di laut sekitar	49	32,67
2	di pesisir Pantai	58	38,67
3	di kotak Pemb. sampah	2	1,33
4	di darat sekitar pantai	20	13,33
5	Lain-lain	1	14
Total		150	100,00

Mengamati tabel tersebut menunjukkan bahwa orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi belum membuang sampah pada tempatnya yang berakibat rusaknya sanitasi dan ekosistem lingkungan sekitarnya. Pembuangan sampah secara sembarangan ini bukan saja merusak lingkungan, akan tetapi mengganggu kesehatan masyarakat sekitar, terutama bau pembersukan sampah di pesisir pantai.

Tabel - 10

Masyarakat Bajo di Kepulauan Tukang Besi Menurut
Tempat Penangkapan ikan

No	Uraian	Jumlah	%
1	di laut lepas pantai	70	32,67
2	di karang sekitarnya	58	38,67
3	di Pesisir sekitarnya	7	1,33
4	di perairan lainnya	15	13,33
Total		150	100,00

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa orang Bajo tidak banyak lagi yang menangkap ikan dipesisir pantai sekitarnya sebagaimana pada tahun 70-an. Hal itu menunjukkan bahwa kawasan pesisir pemukiman mereka tidak potensial lagi untuk tempat penangkapan ikan. Justru orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi sudah mulai berusaha mengolah sumber daya laut diperairan lainnya yang dianggap potensial bagi kesejahteraan mereka. Karang laut dan perairan lepas pantai di sekitarnya tinggal digunakan sebagai lahan penangkapan tradisional mereka. Sedangkan perairan nusantara pada beberapa kawasan Indonesia di jadikan lahan perdagangan antar pulau untuk penjualan komoditi strategis hasil-hasil laut seperti lola, japing-japing, rumput laut, teripang dan sisik kura-kura/penyu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi menggunakan eksploitasi jalan pintas penangkapan ikan dengan bahan peledak didominasi oleh faktor psiko-sosial dan faktor ekonomi. Faktor psiko-sosial, sebagai tindakan protes dan rasa kecemburuan sosial terhadap nelayan non Bajo yang menggunakan kapal-kapal ikan dan alat raksasa di lepas pantai areal penangkapan tradisional mereka. Nelayan tersebut telah menggarap secara maksimal potensi lestari pencaharian orang Bajo hingga over eksploitasi. Akibatnya hasil tangkapan orang Bajo setiap saat semakin menurun. Faktor ekonomi dengan biaya yang relatif murah dan waktu yang singkat telah memperoleh hasil tangkapan yang banyak.
2. Orang Bajo memandang ekosistem lingkungan khususnya biota laut sebagai sumber daya yang tidak akan pernah habis. Dengan pandangan itu mereka mengolah batu karang secara bebas tidak terkendali bahkan menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak, karena dianggapnya bahwa potensi itu akan tumbuh kembali.
3. Orang Bajo memandang pemukiman terapung sebagai pemukiman ideal untuk mereka. Oleh sebab mereka mencintai pemukiman itu dan akan menetap sampai kapanpun juga.

4. Orang Bajo memandang pendidikan sebagai instrumen perjuangan untuk bertahan hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat non Bajo. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencari lapangan kerja dan bekerja pada pemerintah karena bagi mereka pekerjaan itu adalah nelayan. Oleh sebab itu anak-anak Bajo dipersiapkan orang tuanya untuk nelayan. Anak-anak Bajo membutuhkan pendidikan luar sekolah dalam bentuk ketrampilan siap pakai yang langsung menunjang kehidupan mereka, bukan pendidikan beres-tesis dalam jangka panjang.

B. Saran-saran

1. Usaha-usaha pemerintah untuk melakukan resettlemen terhadap orang Bajo pada pemukiman yang lain akan selalu gagal, karena pemukiman berpung merupakan bagian dari budaya mereka. Pemerintah hanya akan berhasil menata lingkungannya secara sehat dan dinamis dengan program-program pembangunan yang menyentuk kehidupan mereka.
2. Diperlukan penyuluhan kebersihan, kesehatan dan sanitasi pada orang-orang Bajo di Kepulauan Tukang Besi secara berkesinambungan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Pemberdayaan anak-anak Bajo dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan luar sekolah dalam bentuk pendidikan ketrampilan siap pakai yang menunjang kehidupan mereka. Karena hal tersebut relevan dengan kondisi lingkungan dan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, J.M. 1981. Antropology of Fishing. Annual Review Antropology Inc No.10
- Alimaturrahim, 1991. Problematika Pengembangan Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara. Laporan Hasil Penelitian Yayasan Sama; Kendari.
- Bennet, John W. 1976. The Ecological Transition: Cultural Antropology and Human Adaptation. Pergamon Press Inc. New York.
- 1983. Human Ecology as Human Behaviour: A Normatif Anthorpology of Recourse Use and Abuse, dalam Irwin Aliman et.all. Human behaviour and environment. Advances in Theory and Research. Plenum Press, News York.
- BPS, 1992. Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Buletin GAFINDO, Edisi April 1976. Indonesian Fisheries Federation, Jakarta.
- Cence, A.A., Heeren, M. 1972. Pelajaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar Bugis di Pantai Utara Australia. Terjemahan Kusnara Ningrat, dkk. Bharata, Jakarta.
- Chambert, Robert, 1991. Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. Terjemahan Popet Sudrajat. LP3ES, Jakarta.
- Cohen, A.Y. (ed), 1974. Man in Adaption the Culture Present. Second edition, Aldine Publishing Company, Chicago
- Ditjen Bina Masyarakat Terasing, 1990. Data dan Informasi Tentang Pembinaan Masyarakat Terasing. Depsos RI., Jakarta.
- Ellen, Robert, 1982. Environment, Subsistence and System: The Ecology of Small Scale Social Formation. Cambridge University Press, New York.
- Dove Michael R (ed) 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesiadalam Modernisasi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Fith, R. 1946. Malay Fihserman: Their Present Economy. Kegan Paul Trench Trubner and Co.,Ltd, London.

- Fith, R (ed) 1967. Themes in Economic Anthropology: Tavistock Publication London
- Fox, James J. 1977. Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia. Cambridge, Massachusetts; Havard University Press
- , 1993. Bajau Voyages to The Timor Area: The Ashmore Reef and Australia International Seminar on Bajau Communities, Jakarta.
- Hanson, Joe, A (ed) 1974. Open Sea Mariculture. Oceanic Fondation. Hawaii Dowden, Hutchinson & Ross, Inc.
- Haviland, W.A., 1988. Antropologi, Jilid 1 (Terj. R.G. Soekadifo), Jakarta Erlangga.
- Keesing, M.R., 1982. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Alih Bahasa Saiful Gunawan, Erlangga Jakarta.
- King Zainal, 1993. The Bajau of Sabah Malaysia: Adat as Indicator of Social Structure. International Seminar Bajau Communities. Jakarta, LIPI 22-25 Nopeaber
- Koentjaraningrat (ed), 1993. Masyarakat Terasing di Indonesia. Gramedia, Jakarta.
- Kompas, 17, 18, 19 Oktober 1993. Jakarta.
- Lapian, A.B. 1987. Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. Disertasi Doktor. Yogyakarta Universitas Gajah Mada
- Lenhar, Lidia, 1993. Orang Suku Laut: Concept of the Ethnic Self, the Construction of Basic and Situational Identities: International Seminar on Bajau Communities. Jakarta; LIPI 22-25 Nopeaber
- Moran, E.F. 1979. Human Adaptability: And Interduction to Ecological Anthropology. Massachusetts; Duxbury Press
- Mubyarto, Sotrisno dan Dove, Michael, 1984. Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai. CV. Rajawali, Jakarta.
- Muharam, et.all, 1992. Pola Hidup dan Sikap Mental Masyarakat Nelayan Bajo di Sulawesi Tenggara. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Unhalu

- , 1997. Profil Kehidupan Orang-Orang Bajo di Kawasan Pantai Kepulauan Sulawesi Tenggara. Jurnal Sosial Politik FISIP Unhalu 15 Agustus 1997.
- Nontji, Anugrah, 1987. Laut Nusantara; Jambatan Jakarta.
- Rahman, Ali, M.A., 1993. Tribal Information Capture and Environment Knowledge. International Seminar on Bajau Communities. Jakarta; LIPI 22-25.
- Rambo, A.T., 1983. Conceptual Approaches to Human Ecology. East-West Environmental and Policy Institute, Hawaii.
- Steward, Jullian H. 1955. Theory of Culture. Urbana; University of Illinois Press.
- Zakot, Francois, 1979. Bajo atau Bajo itu Soalnya. Jakarta; Prisma, 2 Februari

UNIVERSITAS TERBUKA

FORMAT PEREKAMAN DATA (FIELD NOTES)

Sumber data: _____		Tanggal : _____		
Peneliti : _____		Mulai Jam: _____		
Kode masa lah.	Kode Data		Kode Teknik	Catatan/ Rekam data (Serinci mungkin, baik faktual maupun refleksi).
	Isi	Sifat		

Kode:

- Masalah : Di isi kemudian, setelah data terkumpul
 Isi data : S = Berkenaan dengan substansi masalah
 : K = Berkenaan dengan konteks/ Latar masalah
 Sifat Data : F = Faktual, R = Refleksi
 : Fd= Faktual diragukan
 : Rd= Refleksi diragukan
 Kode Teknik: W = Wawancara, O = Observasi, D = Dokumen
 Interaksi : P = Pewawancara, R = Responden
 Tindak lanjut: Ds= Digali data lebih lanjut dari Sumber yang berbeda